

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN
KOMISARIS TERHADAP TINGKAT
KONSERVATISME AKUNTANSI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MARTHA RIZKI INDRAYATI
NIM. C2C606076

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Martha Rizki Indrayati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606076
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN
KOMISARIS TERHADAP TINGKAT
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Drs. Daljono, M.Si, Akt.

Semarang, 29 Maret 2010

Dosen Pembimbing,



(Drs. Daljono, M.Si, Akt.)
NIP.196409151993031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Martha Rizki Indrayati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606076
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN
KOMISARIS TERHADAP TINGKAT
KONSERVATISME AKUNTANSI**
Dosen Pembimbing : Drs. Daljono, M.Si, Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 April 2010.

Tim Penguji:

1. Drs. Daljono, M.Si, Akt

(.....)

2. Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt

(.....)

3. Drs. M. Didik Ardiyanto, M.Si, Akt

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Martha Rizki Indrayati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Maret 2010

Yang membuat pernyataan,

(Martha Rizki Indrayati)

NIM. C2C606076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya karena Dia yang memelihara kamu (1 Petrus 5 : 7).
- ❖ Berdoalah dan bersyukurlah senantiasa.
- ❖ Positive thinking and do the best.

Persembahan :

Dengan rasa syukur yang mendalam skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Papa dan mama tercinta
- ❖ Kakakku tersayang (Mbak Fika) dan kakak iparku (Mas Tunggal)
- ❖ Sahabat-sahabat terbaikku (Titis, Iyuth, Okta, Rizka, Ayu, Metta) yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan semangat.
- ❖ Seluruh teman-teman seperjuangan Akuntansi 2006

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of board of commissioner's characteristics for accounting conservatism level. Accounting conservatism level is a dependent variable in this study that measured by accrual and market value measurement. Independent variable in this study are independence commissioner proportion, stock ownership by affiliation commissioner, and commissioner board size.

The samples of this research are the manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange in 2005 -2007. The samples are collected using purposive sampling method and resulted 32 firms become the samples. Hypotheses testing using OLS (Ordinary Least Square) regression analysis that fill the BLUE (Best Linear Unbiased Estimate) assumption.

The result of this research shows that using different two proxy conservatism measurement, this research find different result. Therefore, this research conclude that the influence of board of commissioner's characteristics for accounting conservatism level is influenced by using the measurement. By using the accrual measure, board of commissioner's characteristics such as independence commissioner proportion, stock ownership by affiliation commissioner, and commissioner board size is not significant effect to the accounting conservatism level. Whereas, by using the market value measure, the three variable is significant effect to the accounting conservatism level.

Keywords: Accounting conservatism level, accrual measurement, market value measurement, independence commissioner proportion, stock ownership by affiliation commissioner, commissioner board size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi merupakan variabel dependen dalam penelitian ini yang diukur dengan ukuran akrual dan nilai pasar. Variabel independen yang diteliti antara lain proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 – 2007. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 32 perusahaan yang menjadi sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*) yang telah memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan dua proksi ukuran konservatisme yang berbeda, penelitian ini menemukan bukti yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi sangat dipengaruhi oleh ukuran konservatisme yang digunakan. Dengan menggunakan ukuran akrual, karakteristik dewan komisaris yang terdiri atas proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan dengan menggunakan ukuran nilai pasar, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kata kunci: Tingkat konservatisme akuntansi, ukuran akrual, ukuran nilai pasar, proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME atas rahmat dan kurnia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi”, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, petunjuk, saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Dr. H. Moch. Chabachib, Msi, Akt; selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Drs. Daljono, SE, Msi, Akt; selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, dorongan, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. H. M. Nasir, SE, Msi, Akt; selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
4. Keluarga tercinta (papa, mama, mbak Fika, mas Tunggul) yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dan dukungan serta doa restu.

5. Sahabatku Christina Titis Y.K yang juga sekaligus *soulmateku* yang meskipun selalu sibuk tapi setiap saat selalu memberikan dukungan, semangat, saran, dan hiburan.
6. Sahabat-sahabatku Iyut, Okta, Rizka, Ayu, dan Metta yang selalu saling memberikan semangat, nasehat, hiburan, keceriaan, dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
7. Teman-teman Akuntansi 2006 kelas B sebagai teman seperjuangan selama kuliah yang lucu, rame, aneh-aneh, asyik, dan selalu kompak.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun penulis sadar bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data	42
3.5 Metode Analisis	43
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	46
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	46
4.2 Analisis Data.....	48
4.3 Interpretasi Hasil.....	61
BAB V PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Keterbatasan	74
5.3 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4.1	Penentuan Jumlah Sampel	46
Tabel 4.2	Outliers 1 dan 2	48
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas: Nilai Kolmogrov-Smirnov	53
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	54
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Autokorelasi	55
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Regresi Linier	58
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi	59
Tabel 4.10	Pengujian Variabel Secara Keseluruhan.....	60
Tabel 4.11	Pengujian Masing-Masing Hipotesis.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	33
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas: Grafik Histogram.....	52
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas: Grafik Normal Plot	52
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel	78
Lampiran B Hasil Analisis Regresi	79
Lampiran C Ukuran AkruaI.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh pihak yang terkait dengan pihak internal perusahaan seperti karyawan, manajer, direksi, pemegang saham, dan dewan komisaris. Salah satu kebijakan yang diterapkan di dalam perusahaan adalah prinsip konservatisme yang digunakan perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Konservatisme ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti. Dalam hal ini, tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh setiap perusahaan berbeda-beda.

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009). Teknik yang dipilih adalah yang menghasilkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, atau yang menghasilkan nilai hutang dan biaya yang paling tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang maka

kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan atau aktiva maka laba, pendapatan atau aktiva tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Ghozali dan Chariri, 2007). Konservatisme kini lebih diyakini sebagai petunjuk yang diikuti dalam situasi luar biasa daripada sebagai aturan umum yang secara kaku diterapkan dalam semua keadaan (Belkaoui, 2000).

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme. Kritikan terhadap penerapan prinsip konservatisme tersebut antara lain konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi laporan keuangan. Apabila metode yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang sangat konservatif, maka hasilnya cenderung bias dan tidak mencerminkan kenyataan. Monahan (dalam Mayangsari dan Wilopo, 2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Di pihak yang mendukung konservatisme, beberapa peneliti memiliki pandangan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Meskipun konservatisme menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan, namun penggunaan konservatisme secara

berlebihan juga tidak baik dan harus dihindari. Hal ini dikarenakan konservatisme yang berlebihan akan mengakibatkan laporan keuangan yang tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, penggunaan konservatisme harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Misalnya, suatu perusahaan sedang mengalami kasus tuntutan hukum di pengadilan, apabila kemungkinan perusahaan mengalami kerugian maka hutang harus segera dicatat. Apabila perusahaan memenangkan kasus hukum tersebut dan menerima uang, pencatatan aktiva dilakukan jika perusahaan telah benar-benar menerima uang tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Contoh lainnya, konservatisme masih tetap digunakan dalam beberapa situasi yang memerlukan pertimbangan akuntansi seperti dalam penilaian metode persediaan, metode yang digunakan adalah *lower of cost or market* (LOCOM). Atau dalam metode penyusutan, akuntan memilih untuk mempercepat penyusutan aktiva tetap (Belkaoui, 2000).

Menurut Wijayanti (2008), dengan metode yang konservatif maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Dengan demikian nilai pasar perusahaan akan lebih tinggi daripada nilai buku (aktiva diakui perusahaan dengan nilai yang paling rendah). Pasar dan investor akan menilai positif hal ini. Sehingga selain dapat meningkatkan jumlah investasi, perusahaan juga akan dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya. Mayangsari dan Wilopo (2002) membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan

perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Menurut Widya (dalam Wijayanti, 2008), perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak yang menerapkan akuntansi konservatif dalam penyusunan laporan keuangannya. Sebanyak 76,9 persen dari total perusahaan di Indonesia yang memilih metode akuntansi konservatif (Widya, 2005).

Penerapan akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang berkaitan dengan karakteristik dewan komisaris. Karakteristik dewan komisaris tersebut secara spesifik berkaitan dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris.

Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan dengan adanya dewan yang mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan. Dalam mengelola dan mengawasi kinerja perusahaan, dewan direksi sebagai pengelola perusahaan menetapkan kebijakan-kebijakan yang harus diterapkan di dalam perusahaan seperti kebijakan mengenai penerapan akuntansi konservatif. Sedangkan dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja direksi dan manajer dalam hal kesesuaian tugas yang dilakukan manajemen perusahaan dengan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan dan memastikan bahwa direksi dan manajer telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Agar pengawasan yang

dilakukan oleh dewan komisaris lebih ketat maka dewan komisaris dapat membentuk komite-komite seperti komite audit, komite nominasi, maupun komite kompensasi atau remunerasi.

Dalam menjalankan tugas pengawasannya, dewan komisaris mensyaratkan informasi yang berkualitas. Oleh karena itu, dewan komisaris akan cenderung menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif. Dengan penerapan prinsip konservatisme, diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dipercaya oleh investor karena konservatisme dapat menghindari pelaporan keuangan yang berlebihan. Selain itu dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan terciptanya *good corporate governance*. Berdasarkan hal tersebut di atas maka karakteristik dari dewan komisaris akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan di dalam perusahaan.

Karakteristik dewan komisaris terkait dengan proporsi komisaris independen perlu diperhatikan supaya terdapat independensi dalam proses pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya komisaris yang independen, pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan lebih ketat sehingga akan cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer. Perusahaan juga perlu memiliki komisaris independen yang memiliki keahlian di bidangnya agar fungsi pengawasan dapat berjalan dengan baik. Salah satu dari dewan komisaris harus memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan.

Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Apabila komisaris yang terafiliasi bekerja dengan baik dalam melaksanakan tugas pengawasannya, dengan memiliki sebagian saham perusahaan akan membuat komisaris menjalankan fungsi pengawasannya dengan lebih ketat. Hal tersebut dikarenakan komisaris memiliki kepentingan finansial di dalam perusahaan sehingga lebih mensyaratkan akuntansi yang konservatif. Akan tetapi, apabila kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi tersebut justru mendorong komisaris melakukan pengambilalihan perusahaan maka prinsip akuntansi yang digunakan kurang konservatif.

Dari sisi ukuran dewan komisaris, hal tersebut terkait dengan jumlah anggota dewan komisaris yang akan mempengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kompleksitas perusahaan supaya pengawasan yang dilakukan lebih efektif.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme akuntansi. Ahmed dan Duellman (dalam Wardhani, 2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik akuntansi

konservatif dengan karakteristik *board of directors*. *Board of directors (BOD)* mengacu pada *one tier system*, berfungsi sebagai pihak yang melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hasil-hasil penelitian di negara lain yang digunakan dalam penelitian ini kebanyakan mengacu pada fungsi BOD di negara dengan *one tier system*. Di Indonesia, struktur dewan dalam perusahaan menganut *two tier system* dimana terdapat pemisahan antara direksi sebagai pengelola dan komisaris sebagai pengawas. Istilah BOD dalam penelitian tersebut mengacu pada fungsi BOD pada perusahaan di negara yang menganut *one tier system* dan istilah komisaris mengacu pada perusahaan di negara *two tier system*.

Secara spesifik penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dengan konservatisme. Persentase *inside directors* berhubungan negatif dengan konservatisme karena *inside directors* berhubungan dengan pengelolaan dan manajemen perusahaan sehingga mendorong mereka untuk menguntungkan dirinya sendiri. Hubungan persentase kepemilikan oleh *outside directors* dengan konservatisme dalam penelitian tersebut dapat mendorong pengawasan yang lebih kuat karena *outside directors* memiliki saham di perusahaan sehingga merasa menjadi bagian dari perusahaan dan akan melakukan pengawasan dengan lebih baik untuk kebaikan dan kemajuan perusahaan. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan

bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu komisaris untuk mengurangi biaya agensi dalam perusahaan.

Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan karakteristik dewan komisaris belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengetahui bukti empiris bagaimana pengaruh karakteristik dewan komisaris dalam penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga ingin melanjutkan penelitian yang sebelumnya dengan periode waktu 2005 – 2007. Variabel karakteristik dewan yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris. Selain itu terdapat pula variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan leverage.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul antara lain :

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?
2. Apakah kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?

3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan yang terkait dengan ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan
Dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *corporate governance* yang terkait dengan karakteristik dewan komisaris terhadap praktek konservatisme akuntansi di Indonesia.
2. Bagi praktisi

Dapat memberikan informasi mengenai tingkat konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dan pengaruh penerapan *corporate governance* serta implikasinya bagi investor.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I Berisi pendahuluan yang berupa uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II Berisi tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan beberapa penelitian terdahulu. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel penelitian.
- BAB III Berisi metode penelitian yang menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan.
- BAB IV Berisi tentang hasil dan pembahasan. Dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas hasil analisis data.
- BAB V Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini juga disebutkan tentang keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wardhani, 2008). Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi.

Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen

perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor (Ujiyantho, n.d.).

Menurut Scott (2000) dalam Ujiyantho (n.d.), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu :

1. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

2.1.2 Masalah Keagenan

Menurut Weston dan Brigham (1998), hubungan keagenan terdapat di antara :

1. Pemegang saham dan manajer

Masalah keagenan dapat timbul jika manajer suatu perusahaan memiliki kurang dari 100 persen saham biasa perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan

berbentuk perusahaan perseorangan dikelola sendiri oleh pemiliknya, dapat diasumsikan bahwa manajer-pemilik tersebut akan mengambil setiap tindakan yang mungkin untuk memperbaiki kesejahteraannya, yang terutama diukur dalam bentuk peningkatan kekayaan perorangan dan juga dalam bentuk kesenangan dan “fasilitas eksekutif.” Akan tetapi, jika manajer-pemilik tersebut mengurangi hak pemilikannya dengan membentuk perseroan dan menjual sebagian saham perusahaan kepada pihak luar maka pertentangan kepentingan dapat segera timbul.

Pertikaian lain yang dapat timbul di antara manajer dan pemegang saham adalah menyangkut *leveraged buyout* (pengambilalihan saham dengan memanfaatkan fasilitas kredit perseroan itu sendiri), di mana manajemen mengadakan perjanjian kredit, mengadakan penawaran kepada pemegang saham untuk membeli saham-saham yang belum dimiliki oleh kelompok manajemen, dan mengambil alih hak milik atas perusahaan tersebut setelah semua saham yang beredar dibeli.

Untuk menjamin agar para manajer melakukan hal yang terbaik bagi pemegang saham secara maksimal, perusahaan harus menanggung biaya keagenan yang dapat berupa:

- a. pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen.
- b. pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajer yang tidak dikehendaki semakin kecil.

- c. biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu, padahal hal tersebut dapat dilakukan jika manajer tersebut juga menjadi pemilik perusahaan.

2. Pemegang saham dan kreditur

Kreditur meminjamkan dana kepada perusahaan dengan suku bunga berdasarkan tingkat risiko dari aktiva perusahaan yang ada, perkiraan atas risiko penambahan aktiva di masa mendatang, struktur modal perusahaan saat ini (yaitu, jumlah pembiayaan yang berasal dari utang), dan perkiraan perubahan struktur modal di masa mendatang. Faktor-faktor tersebut menentukan risiko arus kas perusahaan yang sangat mempengaruhi keamanan utangnya. Sehingga kreditur menetapkan tingkat pengembalian yang disyaratkan, yaitu biaya dari utang perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pemaksimalan kekayaan pemegang saham memerlukan kejujuran terhadap kreditur. Manajer sebagai agen dan kreditur harus bertindak untuk menjaga keseimbangan kepentingan kedua pihak tersebut.

Anthony dan Govindarajan (2005) menyatakan bahwa untuk menangani masalah-masalah dari perbedaan tujuan dan asimetri informasi, dapat dilakukan dengan cara pemantauan. Prinsipal dapat merancang sistem pengendalian dengan memantau tindakan agen yang meningkatkan kekayaan agen dengan mengorbankan kepentingan principal, antara lain dengan melakukan audit laporan keuangan oleh pihak ketiga yang kemudian dikirimkan kepada pemilik dan meningkatkan efektifitas dewan pengawas di dalam suatu perusahaan.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002) dalam Suaryana (2008). Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti, manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 1989 dalam Dewi, 2004).

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Namun konservatisme juga merupakan konsep yang kontroversial. Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat akuntansi yang konservatif, ada penelitian yang menyatakan bahwa akuntansi yang konservatif tidak bermanfaat, namun ada pula penelitian yang menyatakan akuntansi yang konservatif bermanfaat, yang diuraikan sebagai berikut :

- Akuntansi konservatif tidak bermanfaat

Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi rendah, namun akhirnya

akan membuat laba dan aktiva menjadi tinggi di masa mendatang. Dengan kata lain, laba dan aktiva akan menjadi tidak konservatif di masa mendatang (Sari, 2004).

Staubus (1995) dalam Dewi (2004) berpendapat bahwa adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Di samping itu, konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias.

➤ Akuntansi konservatif bermanfaat

Pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menyajikan laba dan aktiva dengan prinsip menunda pengakuan keuntungan dan secepatnya mengakui adanya kerugian. Prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva periode berjalan menjadi lebih rendah. Bila terjadi kenaikan laba dan aktiva di masa datang akibat penerapan prinsip ini, hal tersebut disebabkan oleh keuntungan yang semula ditunda pengakuannya, telah diakui oleh perusahaan karena dipastikan akan terealisasi. Jadi bukan berarti peningkatan laba dan aktiva masa datang merupakan cermin dari tidak konservatifnya perusahaan (Watts, 2003 dalam Sari, 2004).

Leuz, Deller, Stubenrath (1998) dalam Dewi (2004) menemukan bahwa *historical cost* dan konservatisme digunakan di berbagai negara untuk membuat kebijakan terkait dengan dividen. Penelitian yang dilakukan Ahmed et al (2000) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan dividen yang

diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif (Dewi, 2004).

Selain hal tersebut di atas, konservatisme akuntansi memberikan manfaat yang signifikan bagi pengguna informasi keuangan. Penggunaan akuntansi yang konservatif dalam kontrak di antara kelompok yang berbeda pada perusahaan dapat menurunkan masalah asimetri informasi dan *moral hazard* yang berasal dari konflik agen. Kontrak yang ditulis dengan hati-hati akan mengurangi kemungkinan ekspropriasi manajer terhadap sumber daya perusahaan atau distribusi yang berlebihan pada sumber daya tersebut (Watts, 2003b dalam Lara et al, 2005).

Di Indonesia, praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan (Suaryana, 2008).

2.1.4 Konservatisme Akuntansi dan Implementasi *Corporate Governance*

Untuk meminimalisasi adanya permasalahan agensi, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan baik kontrak antara pemegang saham dengan manajernya maupun kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok, dan kreditur. Namun, konflik yang terjadi tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak tersebut karena dalam membuat kontrak membutuhkan biaya yang mahal. Oleh karena itu, mekanisme *corporate governance* memainkan peran penting dalam mengurangi konflik tersebut.

Dalam mekanisme *corporate governance*, dewan komisaris memiliki peranan dan tugas yang sangat penting. Peran dewan komisaris sebagai fungsi pengawas dapat memberikan kontribusi terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan mengandung informasi yang relevan bagi pengambil keputusan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mengemukakan bahwa tugas-tugas utama dewan komisaris antara lain :

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.

3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan Governance, dan mengadakan perubahan dimana perlu.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan (*OECD Principles of Corporate Governance*).

Dengan adanya *Good Corporate Governance* dapat membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan di antara elemen dalam perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan para pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut menuntut adanya pertanggungjawaban manajemen kepada dewan komisaris dan adanya pertanggungjawaban dewan komisaris kepada para pemegang saham. Dalam paradigma ini, dewan komisaris berada pada posisi untuk memastikan bahwa manajemen telah benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai ekonomis perusahaan. Terlebih lagi, dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*).

Dalam proses pelaporan keuangan, dewan komisaris membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor dan mengevaluasi manajer dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi. Konservatisme merupakan karakteristik yang penting dari sistem akuntansi perusahaan yang dapat membantu dewan komisaris dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya (Ahmed dan Duellman, 2007 dalam Wardhani, 2008).

Menurut Ball (dalam Ahmed dan Duellman, 2007), konservatisme memainkan peranan dalam memonitor kebijakan investasi perusahaan. Dengan mensyaratkan pengakuan yang lebih cepat atas kerugian ekonomis atau ekspektasi kerugian, konservatisme membantu dalam mengidentifikasi proyek yang memiliki NPV negatif atau investasi yang berkinerja buruk. Identifikasi yang cepat atas proyek yang memiliki NPV negatif memberikan tanda untuk dewan komisaris dalam menginvestigasi proyek dan manajer secara bersama-sama. Hal tersebut juga akan membatasi kerugian yang mungkin muncul dari keputusan investasi yang buruk sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dengan adanya monitoring dewan komisaris diharapkan akan membentuk *good corporate governance* yang akan mempengaruhi tingginya transparansi laporan keuangan, rendahnya manipulasi akuntansi, dan adanya

batasan terhadap kemampuan manajer dalam menyembunyikan *bad news* dalam waktu yang lama (Lara et al, 2005). Jadi, *corporate governance* yang kuat diharapkan akan mengakibatkan permintaan yang tinggi untuk informasi yang tepat dan mencegah manajer dalam menyembunyikan informasi yang kurang menyenangkan.

2.1.5 Proporsi Komisaris Independen

Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance menyebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan di Indonesia.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mengemukakan kriteria tentang komisaris independen sebagai berikut :

1. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen;
2. Komisaris Independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;

3. Komisaris Independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu;
4. Komisaris Independen bukan merupakan penasehat professional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;
5. Komisaris Independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut;
7. Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (Forum for Corporate Governance in Indonesia: 2000; p. 6).

Sedangkan berdasarkan peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI), komisaris independen memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pihak yang tidak terafiliasi pemegang saham pengendali perusahaan lain.

2. Pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajer atau anggota direksi perusahaan lain.
3. Pihak yang bukan pemimpin di perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan lain.
4. Pihak yang memahami peraturan mengenai bursa efek.

Komisaris independen harus dapat melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab sebagai berikut :

1. Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.
2. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
 - b. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.

- c. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- d. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- f. Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik, antara lain :
- Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
 - Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
 - Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
 - Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
 - Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) di dalam peraturan Pencatatan Efek No 1-A: tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek yang bersifat Ekuitas di bursa, dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu komisaris

independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang kurangnya 30% (tigapuluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris.

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Selain itu, kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha emiten akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sesuai dengan tanggung jawab hukum emiten kepada pemegang sahamnya, komisaris independen tidak boleh secara gegabah memberikan persetujuannya terhadap transaksi transaksi atau kegiatan emiten, yang secara material mengandung informasi yang tidak benar atau menyesatkan (Pasal 80 ayat 1 UU No.8/1995).

2.1.6 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi

Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Fitdini, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, komisaris yang terafiliasi merupakan komisaris

di luar komisaris independen karena menjadi bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Mengenai kepemilikan saham anggota dewan komisaris, Undang-Undang no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menetapkan bahwa anggota dewan komisaris wajib melaporkan kepada Perseroan mengenai kepemilikan sahamnya dan atau anggota keluarganya pada Perseroan tersebut dan Perseroan lain.

Dewan komisaris yang memiliki sebagian saham perusahaan dapat mempengaruhi pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Baik buruknya perusahaan akan tercermin dalam fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan saham oleh komisaris, maka komisaris tersebut akan cenderung melakukan pengawasan yang lebih ketat. Hal tersebut dikarenakan komisaris yang terafiliasi memiliki kepentingan finansial di dalam perusahaan terkait dengan kepemilikan sahamnya.

Berdasarkan teori agensi klasik, semakin besar kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi akan mengarahkan pada kesesuaian tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Namun, di lain pihak sebagai pemilik, komisaris yang terafiliasi dapat mempergunakan kekuatan votingnya untuk melakukan ekspropriasi terhadap perusahaan (Wardhani, 2008).

2.1.7 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Menurut pedoman umum *Good*

Corporate Governance Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Ukuran dewan komisaris yang tepat, dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

- a. Ukuran dewan direksi
- b. Industri dan jenis keahlian yang dibutuhkan
- c. Risiko menyeluruh yang dihadapi
- d. Komite yang ada

Dalam suatu perusahaan, jumlah dewan direksi dan dewan komisaris berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian dalam perusahaan. Misalnya, dalam suatu rapat antara dewan komisaris dan dewan direksi, terdapat kemungkinan adanya perbedaan pendapat di antara kedua pihak tersebut. Apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dari jumlah anggota dewan direksi, maka akan terdapat kemungkinan dewan komisaris mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu jumlah anggota dewan komisaris harus lebih banyak atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi.

Jumlah anggota dewan komisaris yang tepat juga tergantung dari jenis keahlian yang dimiliki dari suatu industri. Kemampuan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengatasi masalah yang muncul sangat diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan anggota dewan komisaris yang benar-benar memiliki keahlian

dalam bidangnya. Sehingga jumlah anggota dewan komisaris ditentukan oleh jumlah jenis keahlian yang diperlukan dalam suatu industri.

Risiko menyeluruh yang dihadapi perusahaan juga menentukan ukuran dewan komisaris. Terdapat pandangan bahwa semakin banyak yang memikirkan dan memantau risiko yang dihadapi perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mengatasi ancaman yang dibawa risiko tersebut, walaupun tentunya dengan mempertimbangkan kendala yang ada dan kemampuan perusahaan.

Selain hal tersebut di atas, dewan komisaris juga memiliki wewenang untuk membentuk komite audit, komite remunerasi, komite nominasi, dan komite lainnya. Komite-komite yang dibentuk tersebut memiliki tujuan supaya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris semakin efektif. Komite tersebut merupakan bagian dari dewan komisaris yang beranggotakan komisaris sendiri maupun pihak lain yang independen. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah komite yang ada di dalam perusahaan maka semakin banyak pula jumlah anggota komisaris yang dibutuhkan untuk dapat menjadi anggota komite-komite yang ada.

Terdapat dua pandangan yang berbeda di dalam literatur mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris. Pandangan yang pertama yaitu bahwa ukuran dewan yang besar kurang efektif daripada ukuran dewan yang kecil karena terdapat kesulitan dalam mengkoordinasikan kelompok yang berjumlah besar. Permasalahan ini didiskusikan oleh Hermalin dan Weisbach (2003) dalam Ahmed

dan Duellman (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan dan nilai perusahaan. Pandangan yang berbeda dinyatakan oleh Klein (2002a) dalam Ahmed dan Duellman (2007) yang menyatakan bahwa independensi komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris berhubungan positif dengan ukuran dewan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) sesuai dengan model Feltham-Ohlson (1996) membuktikan bahwa prinsip konservatif memiliki *value relevance*, artinya dengan menggunakan prinsip konservatif laporan keuangan yang disajikan juga dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan. Jadi, dengan akuntansi konservatif, untuk menilai suatu perusahaan tidak cukup dengan *earnings* saja tetapi juga dibutuhkan nilai buku aktiva operasi perusahaan. Selain itu, hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa semakin konservatif penerapan prinsip akuntansi maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan tersebut dan semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian Dewi (2004) juga menunjukkan adanya hubungan antara akrual diskresioner dan konservatisme laporan keuangan serta adanya

hubungan *Earning Response Coefficient* (ERC) dengan konservatisme laporan keuangan.

Dalam hubungannya dengan mekanisme *corporate governance* yang terkait dengan karakteristik dewan komisaris, penelitian yang dilakukan Ahmed dan Duellman (2007) pada negara yang menganut *one tier system* menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dengan konservatisme.

Lara *et al* (2005) juga melakukan penelitian mengenai hubungan *board of directors characteristics* dengan konservatisme akuntansi dengan sampel perusahaan-perusahaan di Spanyol. Penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persyaratan adanya konservatisme akuntansi akan lebih mengurangi dampak yang disebabkan oleh risiko litigasi.

Dalam penelitian Wardhani (2008) yang menghubungkan karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme, menyimpulkan bahwa pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sangat dipengaruhi oleh ukuran konservatisme yang digunakan karena dengan menggunakan dua proksi ukuran konservatisme yang berbeda, penelitian menemukan bukti yang tidak konsisten tentang pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat

konservatisme. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan ukuran akrual, keberadaan komite audit berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme namun tidak dapat membuktikan pengaruh dari proporsi komisaris independen dan kepemilikan oleh komisaris dan direksi terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan dengan menggunakan ukuran pasar, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi dan semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansinya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Mayangsari dan Wilopo (2002)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip konservatif memiliki <i>value relevance</i>, artinya dengan menggunakan prinsip konservatif laporan keuangan yang disajikan juga dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan. 2. Semakin konservatif penerapan prinsip akuntansi maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan tersebut. 3. Semakin konservatif penerapan prinsip akuntansi maka semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba.
2.	Dewi (2004)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hubungan antara akrual diskresioner dan konservatisme laporan keuangan. 2. Adanya hubungan <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC) dengan konservatisme laporan keuangan.
3.	Ahmed dan Duellman (2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hubungan yang negatif antara persentase <i>inside directors</i> dalam dewan dengan konservatisme. 2. Adanya hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh <i>outside directors</i> dengan konservatisme.

4.	Lara, <i>et al</i> (2005)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme <i>corporate governance</i> mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. 2. Persyaratan adanya konservatisme akuntansi akan lebih mengurangi dampak yang disebabkan oleh risiko litigasi.
5.	Wardhani (2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan menggunakan ukuran akrual, keberadaan komite audit berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme namun tidak dapat membuktikan pengaruh dari proporsi komisaris independen dan kepemilikan oleh komisaris dan direksi terhadap tingkat konservatisme akuntansi. 2. Dengan menggunakan ukuran pasar, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi dan semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansinya.

2.3 Kerangka Pemikiran

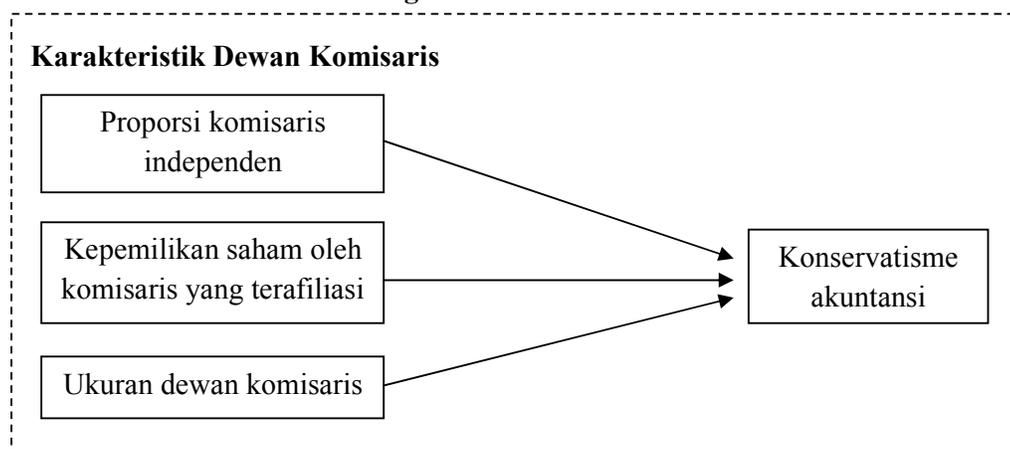
Dewan komisaris memiliki peran yang sangat penting dalam mekanisme *corporate governance*. Dalam tugasnya sebagai pengawas, dewan komisaris menghendaki adanya laporan keuangan yang akurat, andal dan dapat dipercaya. Menurut Watts (2003,2006); Ahmed dan Duellman (2007) dalam Wardhani (2008) menyatakan bahwa konservatisme merupakan salah satu prinsip akuntansi yang diperlukan untuk membantu dewan komisaris dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Selain itu, konservatisme juga dapat menghindari oportunistik manajer Dengan demikian,

dewan komisaris cenderung menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif. Karakteristik dewan komisaris terkait dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris akan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yang digunakan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Proporsi Komisaris Independen dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi

monitoringnya (Wardhani, 2008). Penelitian Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.

Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas. Apabila proporsi komisaris independen lebih sedikit maka monitoring yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut:

H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2.4.2 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Jensen dan Meckling (dalam Wardhani, 2008) membentuk suatu teori yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi mereka untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Hasil penelitian Ahmed dan Duellman (2007) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara persentase

inside directors dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dengan konservatisme.

Terdapat dua pandangan yang berbeda dari sisi kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi. Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses laporan keuangan dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekpropriasi terhadap pemegang saham minoritas (Wardhani, 2008). Apabila komisaris yang terafiliasi menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik maka prinsip yang digunakan pun akan lebih konservatif. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya pengambilalihan terhadap perusahaan maka prinsip akuntansi yang digunakan akan cenderung lebih agresif dan apabila hal tersebut terjadi maka fungsi monitoring yang dilakukan oleh komisaris yang terafiliasi menjadi tidak efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2 : Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

2.4.3 Ukuran Dewan Komisaris dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Ukuran dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Lara, *et al* (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang

kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah.

Ukuran dewan komisaris yang tidak seimbang dengan ukuran dewan direksi akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer. Menurut Klein (dalam Ahmed dan Duellman, 2007) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Terikat : Konservatisme

Ukuran konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran akrual yang merupakan variabel terikat dalam model penelitian. Ukuran konservatisme dengan menggunakan akrual, sesuai dengan yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam Ahmed dan Duellman (2007). Rumus untuk mengukur konservatisme yaitu:

$$KON_ACC = \frac{NI - CF}{RTA}$$

dimana:

KON_ACC = Tingkat konservatisme akuntansi
NI = Laba sebelum *extraordinary items*
CF = Arus kas operasi ditambah biaya depresiasi
RTA = Rata-rata total aktiva

Laba sebelum *extraordinary items* dimaksudkan untuk menghilangkan elemen yang menyebabkan pertumbuhan laba meningkat dalam satu periode yang tidak akan timbul dalam periode lainnya. Apabila laba yang dihasilkan lebih rendah daripada arus kas operasi maka menunjukkan diterapkannya prinsip

konservatisme. Hal ini berarti perusahaan semakin banyak menangguhkan pendapatan yang belum terealisasi dan semakin cepat membebaskan biaya.

Semakin negatif tingkat akrual rata-rata selama periode tertentu, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin konservatif. Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Nilai yang digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t , dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan tingkat konservatisme yang lebih tinggi.

Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sehingga laporan laba rugi yang konservatis akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca.

3.1.2 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain proporsi komisaris independen, kepemilikan oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris.

3.1.2.1 Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Untuk mengetahui proporsi komisaris independen dapat dihitung dari jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris. Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

3.1.2.2 Kepemilikan saham oleh Komisaris yang Terafiliasi

Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dapat dihitung dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh komisaris yang terafiliasi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

3.1.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Pengukuran ukuran dewan komisaris sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) dengan menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas perusahaan, dan leverage.

3.1.3.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan oleh investor institusional yang tinggi dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan komisaris oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan oleh investor institusional merupakan mekanisme alternatif dalam *corporate governance* (Warhani, 2008). Investor institusional mencakup bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional dihitung dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

3.1.3.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Wardhani, 2008). Perusahaan yang besar akan menghadapi biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut maka perusahaan akan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rata-rata total asset.

3.1.3.3 Pertumbuhan Penjualan

Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi konservatisme melalui ukuran akrual dan nilai pasar dengan tiga alasan. Pertama, pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi tingkat akrual perusahaan seperti persediaan dan piutang. Kedua, perusahaan dengan

pertumbuhan penjualan yang menurun, ukuran akrual merupakan ukuran yang tidak baik untuk mengukur konservatisme akuntansi. Ketiga, dengan ukuran pasar, pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas masa depan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan persentase pertumbuhan total penjualan secara tahunan yang dihitung dengan cara total penjualan tahun t dikurangi total penjualan tahun $t-1$ dibagi dengan total penjualan tahun $t-1$.

3.1.3.4 Profitabilitas Perusahaan

Mengendalikan profitabilitas perusahaan karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi konservatis (Wardhani, 2008). Profitabilitas diukur dengan menggunakan ukuran arus kas operasi dibagi dengan rata-rata total asset.

3.1.3.5 Leverage

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki konflik yang lebih besar antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007). *Leverage* dihitung dengan total kewajiban jangka panjang dibagi dengan rata-rata total asset.

3.2 Populasi dan Sampel

Sampel dipilih dari populasi perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2005 – 2007. Pengambilan

sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005 – 2007.
2. Perusahaan bergerak pada industri manufaktur. Alasan diambilnya perusahaan manufaktur adalah untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama. Selain itu menurut Na'im dan Hartono (1996) dalam Lasdi (2008) model akrual tidak cocok untuk perusahaan non manufaktur.
3. Memiliki nilai buku ekuitas positif.
4. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2005 hingga 2007.
5. Laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang disediakan oleh pihak lain dan tidak berasal dari sumber langsung. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 – 2007. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD), pojok BEI UNDIP, IDX Statistics dan www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu data yang memuat informasi mengenai suatu obyek atau kejadian masa lalu yang dikumpulkan, dicatat, dan disimpan dalam arsip. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), database pojok BEI UNDIP, IDX Statistics dan www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan peringkasan data, penyamplingan, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi OLS. Dalam pengujian ini juga akan diuji terpenuhinya asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) di mana model tersebut memenuhi asumsi terdistribusi secara normal, tidak terjadi heteroskedastisitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan software statistik SPSS untuk mendapatkan estimasi dari nilai parameter dalam model.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KON-ACC}_{i,t} = & \beta_0 + \beta_1 \text{INDEP_COM}_{i,t} + \beta_2 \text{COM_OWN}_{i,t} + \beta_3 \text{BOARD_SIZE}_{i,t} \\ & + \beta_4 \text{INS_OWN}_{i,t} + \beta_5 \text{FIRM_SIZE}_{i,t} + \beta_6 \text{SALES_GROWTH}_{i,t} \\ & + \beta_7 \text{PROF}_{i,t} + \beta_8 \text{LEV}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \end{aligned}$$

Keterangan :

KON-ACC _{i,t}	: Tingkat konservatisme dengan ukuran akrual perusahaan i pada waktu t
INDEP_COM _{i,t}	: Proporsi komisaris independen terhadap jumlah total komisaris perusahaan i pada waktu t
COM_OWN _{i,t}	: Persentase kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi perusahaan i pada waktu t
BOARD_SIZE _{i,t}	: Jumlah dewan komisaris pada perusahaan i pada waktu t
INS_OWN _{i,t}	: Persentase kepemilikan saham oleh investor institusional pada perusahaan i pada waktu t
FIRM_SIZE _{i,t}	: Rata-rata total asset perusahaan i pada waktu t
SALES_GROWTH _{i,t}	: Pertumbuhan penjualan perusahaan i pada waktu t
PROF _{i,t}	: Profitabilitas perusahaan i pada waktu t
LEV _{i,t}	: <i>Leverage</i> (tingkat hutang) perusahaan i pada waktu t

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antar variabel dependen maupun variabel independen. Pengujian statistik yang dilakukan meliputi :

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil tersebut akan memberikan gambaran sebesar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk menguji variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan untuk periode 2005 – 2007. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Secara terperinci proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2005-2007	168
Perusahaan listing di BEI setelah tahun 2005	(10)
Perusahaan delisting di BEI setelah tahun 2005	(20)
Nilai buku ekuitas negatif	(19)
Mata uang perusahaan dalam laporan keuangan berupa Dollar	(2)
Perusahaan yang datanya tidak memenuhi kriteria	(85)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	32

Sumber : ICMD, 2008

Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 32 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan sehingga dapat dijadikan sebagai sampel

dalam penelitian ini selama 3 tahun pengamatan, sehingga diperoleh sebanyak $32 \times 3 = 96$ data observasi. Daftar nama perusahaan dapat dilihat pada lampiran A.

Untuk mendapatkan normalitas data, maka perlu dideteksi adanya data outlier. Deteksi terhadap univariate outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor standardized atau yang disebut z-score, yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu (Ghozali, 2005). Menurut Hair (dalam Ghozali, 2005) untuk kasus sampel (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai ± 2.5 dinyatakan outlier. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4. Jika standar skor tidak digunakan, maka kita dapat menentukan data outlier jika data tersebut nilainya lebih besar dari 2.5 standar deviasi atau antara 3 sampai 4 standar deviasi tergantung dari besarnya sampel. Penelitian ini menggunakan standar skor 3-4 standar deviasi karena jumlah sampel lebih dari 80.

Setelah dilakukan deteksi terhadap adanya outlier, mengalami outlier sebanyak 3 data observasi. Sehingga keseluruhan data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 93 data observasi. Data outlier tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Outliers

Case Number	Std. Residual	KON_ACC
35	-4.702	-.33
3	-3.544	-.19
17	-3.163	-.26

Sumber: Data sekunder yang diolah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah anggota komisaris independen, total jumlah komisaris, persentase kepemilikan saham oleh komisaris dan investor institusional, total aset perusahaan, total penjualan, arus kas operasi, total kewajiban jangka panjang diperoleh berdasarkan laporan keuangan perusahaan dari database pojok BEI UNDIP dan www.idx.co.id. Sedangkan dividen yang diterima diperoleh dari IDX Statistics tahun 2005 – 2007.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas variabel-variabel penelitian. Alat yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Tabel menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel penelitian.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
KON_ACC	93	-.25	.11	-.0365	.05965	
INDEP_COM	93	.20	.60	.3376	.09079	
COM_OWN	93	.00	.14	.0290	.03959	
BOARD_SIZE	93	2.00	10.00	4.3011	2.08923	
INS_OWN	93	.26	.96	.6610	.17207	
FIRM_SIZE	93	39503075210	60724645000000	3906114201990.24	10554700449308.370	
SALES_GROWTH	93	-.72	.56	.1067	.23535	
PROF	93	-.16	.26	.0533	.09302	
LEV	93	.01	.70	.1492	.13840	
Valid N (listwise)	93					

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 statistik deskriptif, variabel konservatisme menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,0365. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel kurang konservatif atau memiliki tingkat konservatisme yang rendah. Nilai terendah adalah sebesar -0,25 dan nilai tertinggi adalah sebesar 0,11 dengan standar deviasi 0,05965.

Variabel proporsi komisaris independen (INDEP_COM) memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,60. Rata-rata proporsi komisaris independen adalah 0,3376 dengan standar deviasi sebesar 0,09079. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki komisaris independen sebesar 33,76% dari seluruh jumlah anggota komisaris dan telah memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh Bapepam untuk jumlah komisaris independen yaitu sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris.

Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi (COM_OWN) secara rata-rata diperoleh sebesar 0,0290. Hal ini berarti bahwa secara rata-rata komisaris yang memiliki saham di perusahaan sampel memiliki 2,90% dari seluruh saham

perusahaan. Kepemilikan saham terendah adalah sebesar 0,00 dan yang tertinggi adalah sebesar 0,14 dengan standar deviasi sebesar 0,03959.

Ukuran dewan komisaris (BOARD_SIZE) perusahaan sampel, rata-rata memiliki nilai sebesar 4,3011. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki dewan komisaris yang termasuk juga komisaris independen sebanyak 4 orang. Dewan komisaris dimaksudkan untuk dapat mengawasi kinerja manajer atau direksi. Dari data, diketahui bahwa jumlah dewan komisaris paling sedikit adalah 2 dan paling banyak mencapai 10 orang. Standar deviasi ukuran dewan komisaris adalah sebesar 2,08923.

Kepemilikan institusional (INS_OWN) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6610. Hal ini berarti bahwa rata-rata investor institusional memiliki saham di perusahaan sampel sebesar 66,10%. Kepemilikan oleh investor institusional yang tinggi dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan komisaris oleh perusahaan. Kepemilikan saham terendah oleh investor institusional sebesar 0,26 dan tertinggi sebesar 0,96 dengan standar deviasi sebesar 0,17207.

Ukuran perusahaan (FIRM_SIZE) dalam hal ini menggunakan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan dengan nilai rata-rata sebesar 3.906.114.201.990,24. Rata-rata total aset terkecil adalah sebesar 3.9503.075.210 dan tertinggi sebesar 60.724.645.000.000 dengan standar deviasi sebesar 10.554.700.449.308,370.

Pertumbuhan penjualan (SALES_GROWTH) perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1067. Hal ini berarti perusahaan sampel rata-rata mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 10,67%. Pertumbuhan penjualan terendah sebesar -0,72 dan tertinggi sebesar 0,56. Standar deviasi untuk pertumbuhan penjualan perusahaan sampel sebesar 0,23535.

Profitabilitas (PROF) perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0533. Hal ini menunjukkan perusahaan sampel rata-rata memperoleh keuntungan sebesar 5,33% setiap tahunnya. Nilai terendah untuk profitabilitas perusahaan sampel sebesar -0,16 dan nilai tertingginya sebesar 0,26 dengan standar deviasi 0,09302.

Variabel leverage (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1492. Hal ini berarti rata-rata perusahaan dibiayai oleh kewajiban jangka panjangnya sebesar 14,92%. Nilai terendah leverage sebesar 0,01 dan nilai tertingginya sebesar 0,70 dengan standar deviasi sebesar 0,13840.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

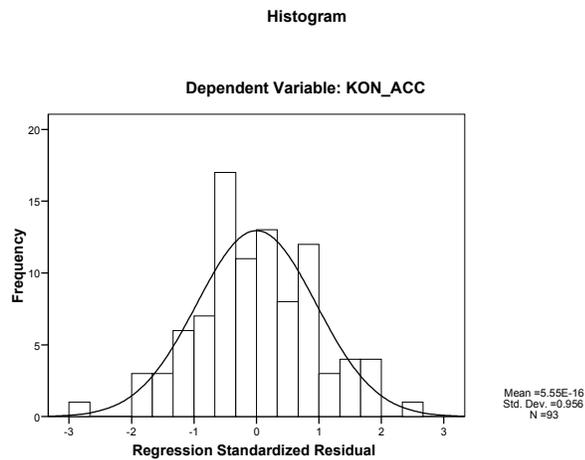
4.2.2.1 Uji Normalitas

a. Analisis Grafik

Berdasarkan pada gambar 4.1 di bawah, grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal, sedangkan pada gambar 4.2, grafik normal plot menunjukkan penyebaran data merata dan mengikuti arah garis

diagonalnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi layak dipakai.

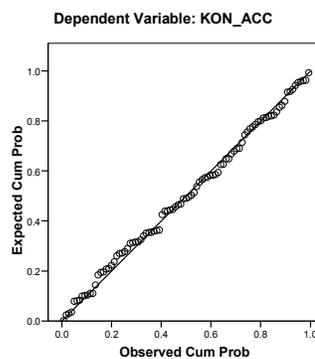
Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas : Grafik Histogram



Sumber: Data sekunder yang diolah

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas : Grafik Normal Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang diolah

b. Analisis Statistik

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non parametrik kolmogrov-smirnov (K-S) untuk ukuran akrual sebelum outlier menunjukkan nilai 1,039 dengan signifikansi 0,230 dan setelah outlier menunjukkan nilai 0,390 dengan signifikansi 0,998. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena tingkat signifikansinya melebihi $\alpha=0,05$.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas : Nilai Kolmogrov-Smirnov
(Sebelum Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06724523
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.051
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.230

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Normalitas : Nilai Kolmogrov-Smirnov
(Setelah Outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04760482
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		.390
Asymp. Sig. (2-tailed)		.998

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.2.2 Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*. Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala *multikolinearitas* adalah apabila memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,1. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai VIF dan Tolerance untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.152	.048		-3.160	.002		
	INDEP_COM	.005	.071	.008	.075	.940	.650	1.538
	COM_OWN	.223	.183	.148	1.220	.226	.514	1.947
	BOARD_SIZE	.000	.004	-.009	-.071	.944	.466	2.146
	INS_OWN	.102	.039	.295	2.645	.010	.608	1.645
	FIRM_SIZE	-9.5E-017	.000	-.017	-.127	.899	.437	2.288
	SALES_GROWTH	.027	.023	.105	1.156	.251	.917	1.091
	PROF	.204	.058	.318	3.493	.001	.918	1.089
	LEV	.181	.041	.419	4.404	.000	.836	1.196

a. Dependent Variable: KON_ACC

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua nilai VIF dari variabel independen memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 dan nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,1. Hasil pengujian model regresi untuk ukuran aktual tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen tersebut layak digunakan sebagai prediktor.

4.2.2.3 Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Run Test. Uji Run Test digunakan untuk mengetahui apakah data *residual* terjadi secara random atau tidak.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00126
Cases < Test Value	46
Cases >= Test Value	47
Total Cases	93
Number of Runs	54
Z	1.357
Asymp. Sig. (2-tailed)	.175

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah

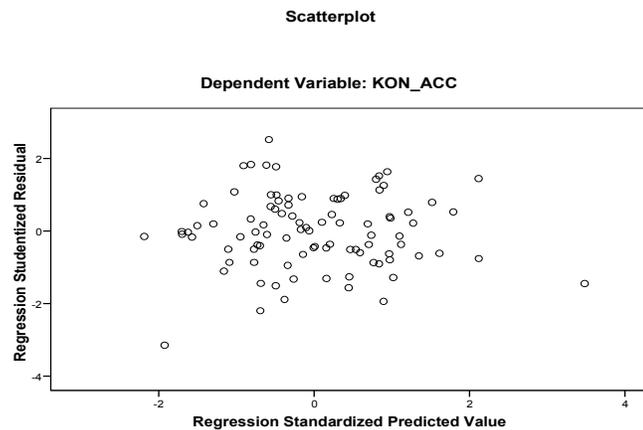
Hasil output SPSS untuk uji autokorelasi dengan ukuran aktual menunjukkan bahwa nilai test adalah -0,00126 dengan probabilitas 0,175 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual karena signifikansi tersebut melebihi $\alpha = 0,05$.

4.2.2.4 Pengujian Heteroskedastisitas

a. Analisis Grafik

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* untuk ukuran akrual dan nilai pasar dapat dilihat pada gambar 4.3 dan 4.4.

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder yang diolah

Pada gambar 4.3 tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Analisis Statistik

Uji heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai signifikan korelasi Rank Spearman antara masing-masing variabel independen dengan nilai residualnya. Jika nilai signifikan lebih besar dari α (5%) maka tidak terdapat

heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari α (5%) maka terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas - Korelasi Rank Spearman

Correlations			RESIDUAL
Spearman's rho	INDEP_COM	Correlation Coefficient	-.003
		Sig. (2-tailed)	.976
		N	93
	COM_OWN	Correlation Coefficient	-.053
		Sig. (2-tailed)	.615
		N	93
	BOARD_SIZE	Correlation Coefficient	-.017
		Sig. (2-tailed)	.870
		N	93
	INS_OWN	Correlation Coefficient	.024
		Sig. (2-tailed)	.818
		N	93
	FIRM_SIZE	Correlation Coefficient	.140
		Sig. (2-tailed)	.182
		N	93
	SALES_GROWTH	Correlation Coefficient	-.151
		Sig. (2-tailed)	.150
		N	93
	PROF	Correlation Coefficient	.028
		Sig. (2-tailed)	.790
		N	93
	LEV	Correlation Coefficient	.043
		Sig. (2-tailed)	.680
		N	93
	RESIDUAL	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	93

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, uji heteroskedastisitas untuk ukuran aktual pada kolom residual dapat dilihat bahwa nilai signifikan masing-masing variabel independen di atas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi OLS

Dari hasil pengujian terhadap asumsi klasik, diperoleh model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan

heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Regresi Linier

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.152	.048		-3.160	.002
	INDEP_COM	.005	.071	.008	.075	.940
	COM_OWN	.223	.183	.148	1.220	.226
	BOARD_SIZE	.000	.004	-.009	-.071	.944
	INS_OWN	.102	.039	.295	2.645	.010
	FIRM_SIZE	-9.5E-017	.000	-.017	-.127	.899
	SALES_GROWTH	.027	.023	.105	1.156	.251
	PROF	.204	.058	.318	3.493	.001
	LEV	.181	.041	.419	4.404	.000

a. Dependent Variable: KON_ACC

Sumber : Data sekunder yang diolah

Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{KON-ACC} = - 0,152 + 0,005 \text{ INDEP_COM} + 0,223 \text{ COM_OWN} - 0,00003 \text{ BOARD_SIZE} + 0,102 \text{ INS_OWN} - 0,0000000000000009 \text{ FIRM_SIZE} + 0,027 \text{ SALES_GROWTH} + 0,204 \text{ PROF} + 0,181 \text{ LEV} + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas menurut ukuran aktual, tampak bahwa ukuran perusahaan (FIRM_SIZE) memiliki koefisien dengan tanda negatif sedangkan proporsi komisaris independen (INDEP_COM), kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi (COM_OWN), ukuran dewan komisaris (BOARD_SIZE), kepemilikan institusional (INS_OWN), pertumbuhan penjualan (SALES_GROWTH), profitabilitas (PROF), dan leverage (LEV) memiliki koefisien dengan tanda positif.

Berdasarkan arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Sebaliknya, peningkatan jumlah komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan leverage akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

4.2.3.2 Koefisien Determinasi

Pengujian *goodness of fit* dari model regresi yang diperoleh dari nilai *adjusted R²* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.363	.302	.04982

a. Predictors: (Constant), LEV, INS_OWN, PROF, SALES_GROWTH, BOARD_SIZE, INDEP_COM, COM_OWN, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: KON_ACC

Nilai *adjusted R²* untuk ukuran akrual diperoleh sebesar 0,302. Hal ini berarti bahwa 30,2% dari konservatisme akrual dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sisanya sebesar 69,8% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3.3 Uji Statistik F

Hasil pengujian signifikansi secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Pengujian Variabel Secara Keseluruhan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.119	8	.015	5.984	.000 ^a
	Residual	.208	84	.002		
	Total	.327	92			

a. Predictors: (Constant), LEV, INS_OWN, PROF, SALES_GROWTH, BOARD_SIZE, INDEP_COM, COM_OWN, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: KON_ACC

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model tersebut berpengaruh secara signifikan pada level 5% ($\alpha = 0,05$) terhadap variabel dependen yang diukur dengan ukuran akrual.

4.2.3.4 Uji Statistik t (Uji t)

Hasil pengujian signifikansi variabel independen secara parsial adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Pengujian Masing-Masing Hipotesis

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-3.160	.002	
INDEP_COM	.075	.940	Tidak signifikan
COM_OWN	1.220	.226	Tidak signifikan
BOARD_SIZE	-.071	.944	Tidak signifikan
INS_OWN	2.645	.010	Signifikan
FIRM_SIZE	-.127	.899	Tidak signifikan
SALES_GROWTH	1.156	.251	Tidak signifikan
PROF	3.493	.001	Signifikan
LEV	4.404	.000	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel menunjukkan penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh variabel proporsi komisaris independen (INDEP_COM), kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi (COM_OWN), dan ukuran dewan komisaris (BOARD_SIZE) terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan yang diukur dengan menggunakan ukuran akrual. Sedangkan variabel kontrol yang signifikan adalah kepemilikan institusional (INS_OWN), profitabilitas (PROF), dan leverage (LEV) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

4.3 Interpretasi Hasil

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris yang terdiri dari proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Variabel kontrol yang mungkin mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan leverage.

4.3.1. Proporsi Komisaris Independen terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah anggota komisaris. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel proporsi komisaris

independen (INDEP_COM) terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,075 dengan signifikansi sebesar 0,940 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa proporsi komisaris independen tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Dengan demikian, hipotesis 1 yang diukur dengan ukuran akrual gagal diterima.

Tabel 4.12

Hubungan Proporsi Komisaris Independen Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN		TOTAL
	< 30%	≥ 30%	
< 0,00 (negatif)*	4	65	69
> 0,00 (positif)*	1	23	24
TOTAL	5	88	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata perusahaan sampel yang memiliki komisaris independen $\geq 30\%$ dari seluruh jumlah anggota komisaris, tingkat konservatisme akuntansinya masih rendah. Hanya terdapat 23 perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dengan proporsi komisaris independen $\geq 30\%$ dari seluruh jumlah anggota komisaris. Sedangkan sisanya adalah sebanyak 65 perusahaan yang memiliki komisaris independen $\geq 30\%$ dari seluruh jumlah anggota komisaris menerapkan prinsip akuntansi yang kurang konservatif.

Dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan, ternyata tidak berpengaruh terhadap pelaporan akuntansi yang konservatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008) yang tidak

dapat membuktikan pengaruh proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan yang diukur dengan ukuran akrual. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan anggota komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan (Ristiyaningrum, 2009). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

4.3.2 Kepemilikan Saham oleh Komisaris yang Terafiliasi terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah lembar saham yang dimiliki oleh komisaris yang terafiliasi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi (COM_OWN) terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan nilai t hitung 1,220 dengan signifikansi sebesar 0,226 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis 2 yang diukur dengan ukuran akrual tidak dapat diterima.

Tabel 4.12

Hubungan Kepemilikan Saham Oleh Komisaris Yang Terafiliasi Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	KEPEMILIKAN SAHAM OLEH KOMISARIS YANG TERAFILIASI		TOTAL
	< 2,9 %	≥ 2,9%	
< 0,00 (negatif)*	47	22	69
> 0,00 (positif)*	14	10	24
TOTAL	61	32	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, lebih banyak jumlah perusahaan dengan kepemilikan saham oleh komisaris terafiliasi yang berada di bawah nilai rata-rata pada statistik deskriptif yaitu < 2,9 % daripada > 2,9%. Kecilnya persentase kepemilikan saham oleh komisaris pada setiap perusahaan mengakibatkan penerapan akuntansi yang kurang konservatif. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan rendah.

Walaupun koefisien regresi pada variabel kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi menunjukkan tanda positif, tetapi tidak dapat dijadikan kesimpulan karena tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wardhani (2008) yang tidak dapat membuktikan pengaruh kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan yang diukur dengan menggunakan ukuran akrual.

4.3.3 Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,071 dengan signifikansi sebesar 0,944 ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis 3 yang diukur dengan ukuran akrual gagal diterima.

Tabel 4.13

Hubungan Ukuran Dewan Komisaris Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	UKURAN DEWAN KOMISARIS		TOTAL
	< 4	≥ 4	
< 0,00 (negatif)*	38	31	69
> 0,00 (positif)*	17	7	24
TOTAL	55	38	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan di atas, dapat dilihat bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual. Perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris < 4 lebih banyak daripada perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris ≥ 4. Selain itu, perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris ≥ 4 menunjukkan tingkat konservatisme yang lebih rendah yaitu sebesar 31 perusahaan sedangkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi hanya sebesar 7 perusahaan. Terdapat pula jumlah dewan komisaris tertinggi sebanyak 10 anggota pada perusahaan Astra International, menunjukkan nilai konservatisme akuntansi dengan hasil yang negatif sehingga kurang konservatif. Meskipun jumlah anggota dewan komisaris banyak, namun pelaporan keuangan perusahaan masih kurang konservatif.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lara *et al* (2005) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang semakin besar dianggap dapat menimbulkan kesulitan komunikasi dan koordinasi dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen.

4.3.4 Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel kontrol kepemilikan institusional (INS_OWN) dengan menggunakan ukuran akrual menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dan signifikan (nilai t hitung sebesar 2,645 dengan signifikansi sebesar 0,10) terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Tabel 4.14

Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL		TOTAL
	< 66%	≥ 66%	
< 0,00 (negatif)*	32	37	69
> 0,00 (positif)*	12	12	24
TOTAL	44	49	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Rata-rata kepemilikan institusional perusahaan sampel lebih dari 50%. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kepemilikan institusional sebesar $\geq 66\%$ lebih banyak daripada $< 66\%$. Berdasarkan data yang diperoleh, kepemilikan institusional tertinggi dimiliki oleh perusahaan Tira Austenite sebesar 96% dengan rata-rata akrual yang mengindikasikan tingkat konservatisme menunjukkan nilai yang positif. Sehingga kepemilikan paling tinggi mensyaratkan tingkat konservatisme yang tinggi pula.

Hal ini dapat dijelaskan karena kepemilikan oleh investor institusional yang tinggi dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan komisaris oleh perusahaan. Kepemilikan oleh investor institusional merupakan mekanisme alternatif dalam *corporate governance* (Wardhani, 2008). Keterlibatan mereka dalam kegiatan operasional perusahaan juga akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan oleh investor institusional akan lebih mensyaratkan akuntansi yang konservatif.

4.3.5 Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel kontrol ukuran perusahaan (FIRM_SIZE) dengan menggunakan ukuran akrual menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan (nilai t hitung sebesar -0,127 dengan signifikansi 0,899) terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Tabel 4.15

Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	UKURAN PERUSAHAAN (dalam jutaan Rupiah)		TOTAL
	< 3.000.000	> 3.000.000	
< 0,00 (negatif)*	59	10	69
> 0,00 (positif)*	21	3	24
TOTAL	80	13	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, perusahaan dengan ukuran yang besar masih kurang konservatif dalam akuntansinya. Hal ini dapat dilihat dari ukuran perusahaan yang besar, nilai konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan akrual masih banyak yang bernilai negatif yang berarti bahwa perusahaan tersebut dalam penerapan akuntansinya masih kurang konservatif. Hal ini dapat disebabkan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil sehingga manajemen menggunakan akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi.

4.3.6 Pertumbuhan Penjualan terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel kontrol pertumbuhan penjualan (SALES_GROWTH) dengan menggunakan ukuran akrual menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki hubungan positif dan tidak signifikan (nilai t hitung sebesar 1,156 dengan signifikansi 0,251) terhadap tingkat

konservatisme akuntansi. Dengan demikian pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual.

Tabel 4.16

Hubungan Pertumbuhan Penjualan Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	PERTUMBUHAN PENJUALAN		TOTAL
	< 10%	> 10%	
< 0,00 (negatif)*	31	38	69
> 0,00 (positif)*	10	14	24
TOTAL	41	52	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan penjualan yang tinggi (> 10%) tidak menunjukkan tingkat konservatisme yang tinggi pula tetapi justru tingkat konservatisme akuntansinya semakin rendah. Selain itu sesuai dengan data yang diperoleh, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tertinggi sebesar 0,56 (56%) yaitu perusahaan Nipress, tingkat konservatisme akuntansinya menunjukkan nilai negatif. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan yang tinggi menurut ukuran akrual tidak mengindikasikan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi tingkat akrual perusahaan.

4.3.7 Profitabilitas terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel kontrol profitabilitas (PROF) dengan menggunakan ukuran akrual menunjukkan bahwa pertumbuhan

penjualan memiliki hubungan positif dan signifikan (nilai t hitung sebesar 3,493 dengan signifikansi 0,001) terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Tabel 4.17

Hubungan Profitabilitas Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	PROFITABILITAS		TOTAL
	< 5%	> 5%	
< 0,00 (negatif)*	40	29	69
> 0,00 (positif)*	9	15	24
TOTAL	49	44	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh yang diringkas pada tabel di atas, perusahaan sampel yang memiliki rata-rata profitabilitas sebesar 0,05 (5%), nilai konservatisme akuntansinya menunjukkan hasil positif. Pada tingkat profitabilitas yang semakin tinggi (>5%), konservatisme yang negatif(<0,00) menurun dari 40 menjadi 29 perusahaan sedangkan konservatisme yang positif(>0,00) mengalami kenaikan dari 9 menjadi 15 perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini berarti perusahaan tersebut rata-rata menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Penjelasan dari hal tersebut yaitu bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi konservatis (Wardhani, 2008).

4.3.8 Leverage terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian terhadap pengaruh variabel kontrol *leverage* (LEV) dengan menggunakan ukuran akrual menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif dan signifikan (nilai t hitung sebesar 4,404 dengan signifikansi 0,000) terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Tabel 4.18

Hubungan Leverage Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	LEVERAGE		TOTAL
	< 0,1	> 0,1	
< 0,00 (negatif)*	41	28	69
> 0,00 (positif)*	5	19	24
TOTAL	46	47	93

*) < 0,00 (negatif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang rendah sedangkan > 0,00 (positif) menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat leverage >0,1 untuk konservatisme yang negatif (<0,00) mengalami penurunan dari 41 menjadi 28 perusahaan sedangkan untuk konservatisme yang positif (>0,00) mengalami kenaikan dari 5 menjadi 19 perusahaan pada tingkat leverage yang semakin tinggi (>0,1). Selain itu, data juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi seperti pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga dengan *leverage* tertinggi dari seluruh perusahaan sampel sebesar 0,7 mengindikasikan nilai konservatisme akuntansi yang positif. Sedangkan pada beberapa perusahaan dengan *leverage* terendah yaitu 0,01 menunjukkan nilai konservatisme akuntansi yang negatif. Hal ini

dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki konflik yang lebih besar antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris yang terdiri atas proporsi komisaris independen, kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi, dan ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan leverage. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian variabel proporsi komisaris independen menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,075 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,940. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
2. Hasil pengujian variabel kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,220 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,226. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh komisaris yang terafiliasi tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

3. Hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,071 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,944. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
4. Hasil pengujian variabel kontrol kepemilikan institusional menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,645 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Dengan demikian kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
5. Hasil pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,127 dengan signifikansi sebesar 0,899. Dengan demikian ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
6. Hasil pengujian variabel kontrol pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,156 dengan signifikansi sebesar 0,251. Dengan demikian pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
7. Hasil pengujian variabel kontrol profitabilitas menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,493 dengan signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.
8. Hasil pengujian variabel kontrol leverage menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,404 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian leverage berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Periode penelitian yang relatif pendek yaitu 2005 – 2007. Hal ini dikarenakan komite audit wajib dibentuk mulai tahun 2005.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian serupa di masa yang akan datang, yaitu :

1. Menambahkan beberapa variabel karakteristik dewan komisaris dan efektivitas dewan dalam mengimplementasikan *corporate governance* di perusahaan.
2. Menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang.
3. Menggunakan ukuran lain dalam mengukur konservatisme supaya dapat diperbandingkan dengan lebih jelas.
4. Menggunakan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dapat dikembangkan dengan mengambil sampel dari kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S. dan Duellman, S. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Economics*.
- Amalia, D.Y. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance." *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, Juli.
- Belkaoui, A.R. 2000. *Teori Akuntansi I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Analisis Jalur." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September.
- Dewi, A.A.A. 2004. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, p. 207-223.
- Fitdini, J.E. 2009. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress." *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. n.d. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. www.fcgi.or.id.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Expertise and Conservatism." *Working Paper*, George Mansion University – Accounting Program.

- Lara, *et al.* 2005. "Board of Directors' Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence." *European Accounting Review*.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, *Value Relevance*, dan *Discretionary Accruals*: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996)." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5 No. 3, h. 291 - 310.
- Ristiyaningrum. 2009. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007." *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sari, C. dan Adhariani, D. 2009. "Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang, November.
- Sari, Dahlia. 2004. "Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen dan Peringkat Obligasi Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Bali, Desember.
- Sayidah, Nur. 2005. "Sifat-Sifat Time-Series dari Angka Akuntansi dan Konservatisme Industri Manufaktur." *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9 No.2, p.143 – 157.
- Suharli, M., 2009, "Akuntansi dan Pelaporan Keuangan untuk Perusahaan Jasa", <http://bisindo.com>, diakses 20 Oktober 2009.
- Suaryana, Agung. 2008. "Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respon Laba." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1.
- Ujiyantho, M.A. n.d. "Asimetri Informasi dan Manajemen Laba." <http://www.freewebs.com/stiemuhpekl/asimetri20%informasi.doc>, diakses 3 Desember 2009.
- Wardhani, R., 2008, "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance", *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, Juli.

- Watts, R. L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Working Paper, Simon School of Business University of Rochester*.
- Weston, F.J. dan Brigham, E.F. 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid I Edisi 9*. Jakarta: Erlangga.
- Widya. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 8 No. 2, h. 138-157.
- Wijayanti, D. R. 2008. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif." *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- Widyaningrum. 2008. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi." *Skripsi*, Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN A

DAFTAR PERUSAHAAN YANG DIJADIKAN SAMPEL

1. PT Indofood Sukses Makmur Tbk	17. PT Jaya Pari Steel Tbk
2. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	18. PT Lion Mesh Prima Tbk
3. PT Sekar Laut Tbk	19. PT Pelangi Indah Canindo Tbk
4. PT Tunas Baru Lampung Tbk	20. PT Tira Austenite Tbk
5. PT Gudang Garam Tbk	21. PT Kedaung Indah Can Tbk
6. PT Barito Pacific Tbk	22. PT Voksel Electric Tbk
7. PT Budi Acid Jaya Tbk	23. PT Astra International Tbk
8. PT Lautan Luas Tbk	24. PT Nipress Tbk
9. PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	25. PT Prima Alloy Steel Tbk
10. PT Intanwijaya Internasional Tbk	26. PT Allbond Makmur Usaha Tbk
11. PT Aneka Kemasindo Utama Tbk	27. PT Selamat Sempurna Tbk
12. PT Asahimas Flat Glass Tbk	28. PT United Tractors Tbk
13. PT Asioplast Industries Tbk	29. PT Perdana Bangun Pusaka Tbk
14. PT Berlina Tbk	30. PT Pyridam Farma Tbk
15. PT Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk	31. PT Tempo Scan Pacific Tbk
16. PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	32. PT Mandom Indonesia Tbk

LAMPIRAN B

HASIL ANALISIS REGRESI

DATA OUTLIERS

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	KON_ACC	Predicted Value	Residual
35	-4.702	-.33	-.0005	-.33039

a. Dependent Variable: KON_ACC

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	KON_ACC	Predicted Value	Residual
3	-3.544	-.19	.0128	-.20647
17	-3.163	-.26	-.0804	-.18425

a. Dependent Variable: KON_ACC

UJI NORMALITAS

Sebelum Outliers

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06724523
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.051
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.230

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Setelah Outliers

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

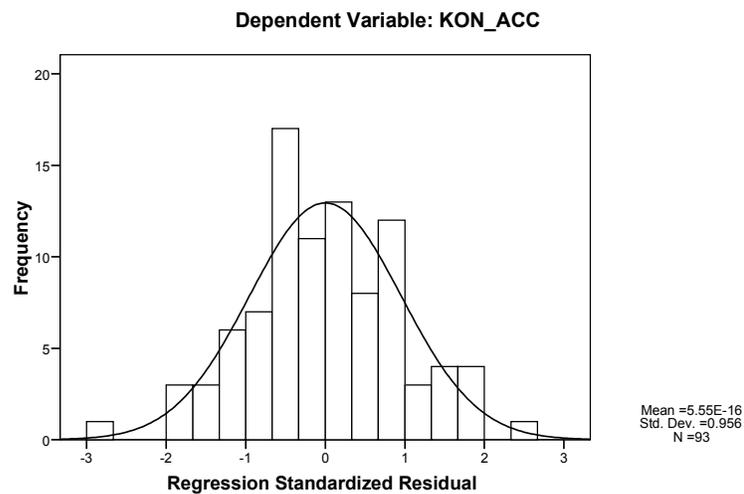
		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04760482
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		.390
Asymp. Sig. (2-tailed)		.998

a. Test distribution is Normal.

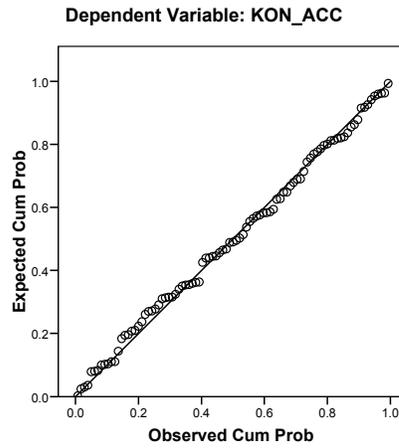
b. Calculated from data.

CHARTS

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.152	.048		-3.160	.002		
	INDEP_COM	.005	.071	.008	.075	.940	.650	1.538
	COM_OWN	.223	.183	.148	1.220	.226	.514	1.947
	BOARD_SIZE	.000	.004	-.009	-.071	.944	.466	2.146
	INS_OWN	.102	.039	.295	2.645	.010	.608	1.645
	FIRM_SIZE	-9.5E-017	.000	-.017	-.127	.899	.437	2.288
	SALES_GROWTH	.027	.023	.105	1.156	.251	.917	1.091
	PROF	.204	.058	.318	3.493	.001	.918	1.089
	LEV	.181	.041	.419	4.404	.000	.836	1.196

a. Dependent Variable: KON_ACC

UJI AUTOKORELASI

Runs Test

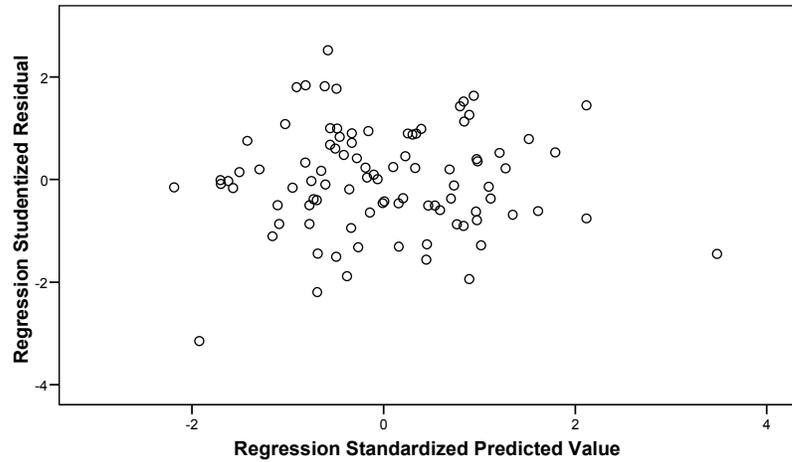
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00126
Cases < Test Value	46
Cases >= Test Value	47
Total Cases	93
Number of Runs	54
Z	1.357
Asymp. Sig. (2-tailed)	.175

a. Median

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Scatterplot

Dependent Variable: KON_ACC



Correlations

			RESIDUAL
Spearman's rho	INDEP_COM	Correlation Coefficient	-.003
		Sig. (2-tailed)	.976
		N	93
	COM_OWN	Correlation Coefficient	-.053
		Sig. (2-tailed)	.615
		N	93
	BOARD_SIZE	Correlation Coefficient	-.017
		Sig. (2-tailed)	.870
		N	93
	INS_OWN	Correlation Coefficient	.024
Sig. (2-tailed)		.818	
N		93	
FIRM_SIZE	Correlation Coefficient	.140	
	Sig. (2-tailed)	.182	
	N	93	
SALES_GROWTH	Correlation Coefficient	-.151	
	Sig. (2-tailed)	.150	
	N	93	
PROF	Correlation Coefficient	.028	
	Sig. (2-tailed)	.790	
	N	93	
LEV	Correlation Coefficient	.043	
	Sig. (2-tailed)	.680	
	N	93	
RESIDUAL	Correlation Coefficient	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	93	

REGRESI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KON_ACC	93	-.25	.11	-.0365	.05965
INDEP_COM	93	.20	.60	.3376	.09079
COM_OWN	93	.00	.14	.0290	.03959
BOARD_SIZE	93	2.00	10.00	4.3011	2.08923
INS_OWN	93	.26	.96	.6610	.17207
FIRM_SIZE	93	39503075210	60724645000000	3906114201990.24	10554700449308.370
SALES_GROWTH	93	-.72	.56	.1067	.23535
PROF	93	-.16	.26	.0533	.09302
LEV	93	.01	.70	.1492	.13840
Valid N (listwise)	93				

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.363	.302	.04982

a. Predictors: (Constant), LEV, INS_OWN, PROF, SALES_GROWTH, BOARD_SIZE, INDEP_COM, COM_OWN, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: KON_ACC

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.119	8	.015	5.984	.000 ^a
	Residual	.208	84	.002		
	Total	.327	92			

a. Predictors: (Constant), LEV, INS_OWN, PROF, SALES_GROWTH, BOARD_SIZE, INDEP_COM, COM_OWN, FIRM_SIZE

b. Dependent Variable: KON_ACC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.152	.048		-3.160	.002
	INDEP_COM	.005	.071	.008	.075	.940
	COM_OWN	.223	.183	.148	1.220	.226
	BOARD_SIZE	.000	.004	-.009	-.071	.944
	INS_OWN	.102	.039	.295	2.645	.010
	FIRM_SIZE	-9.5E-017	.000	-.017	-.127	.899
	SALES_GROWTH	.027	.023	.105	1.156	.251
	PROF	.204	.058	.318	3.493	.001
	LEV	.181	.041	.419	4.404	.000

a. Dependent Variable: KON_ACC

LAMPIRAN C

UKURAN AKRUAL

Tabel 1

Hubungan Proporsi Komisaris Independen Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN		TOTAL
	< 30%	≥ 30%	
< 0,00 (negatif)	4	65	69
> 0,00 (positif)	1	23	24
TOTAL	5	88	93

Tabel 2

Hubungan Kepemilikan Saham Oleh Komisaris Yang Terafiliasi Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	KEPEMILIKAN SAHAM OLEH KOMISARIS YANG TERAFILIASI		TOTAL
	< 2,9 %	≥ 2,9%	
< 0,00 (negatif)	47	22	69
> 0,00 (positif)	14	10	24
TOTAL	61	32	93

Tabel 3

Hubungan Ukuran Dewan Komisaris Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	UKURAN DEWAN KOMISARIS		TOTAL
	< 4	≥ 4	
< 0,00 (negatif)	38	31	69
> 0,00 (positif)	17	7	24
TOTAL	55	38	93

Tabel 4

Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL		TOTAL
	< 66%	≥ 66%	
< 0,00 (negatif)	32	37	69
> 0,00 (positif)	12	12	24
TOTAL	44	49	93

Tabel 5

Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	UKURAN PERUSAHAAN (dalam jutaan Rupiah)		TOTAL
	< 3.000.000	> 3.000.000	
< 0,00 (negatif)	59	10	69
> 0,00 (positif)	21	3	24
TOTAL	80	13	93

Tabel 6

Hubungan Pertumbuhan Penjualan Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	PERTUMBUHAN PENJUALAN		TOTAL
	< 10%	> 10%	
< 0,00 (negatif)	31	38	69
> 0,00 (positif)	10	14	24
TOTAL	41	52	93

Tabel 7

Hubungan Profitabilitas Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	PROFITABILITAS		TOTAL
	< 5%	> 5%	
< 0,00 (negatif)	40	29	69
> 0,00 (positif)	9	15	24
TOTAL	49	44	93

Tabel 8

Hubungan Leverage Dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

KONSERVATISME AKUNTANSI	LEVERAGE		TOTAL
	< 0,1	> 0,1	
< 0,00 (negatif)	41	28	69
> 0,00 (positif)	5	19	24
TOTAL	46	47	93